



Kajian Empirik Pilihan Rasional dan Jaringan Nelayan Tani Di Kawasan Danau Tempe

Mutemainnah Karim¹, Ahfandi Ahmad^{2*}, Daeva Mubarika Raisa², Putra Astaman², Suryanto³

¹ Intitut Teknologi dan Bisnis Maritim, Makassar, Indonesia.

² Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sinjai, Sinjai, Indonesia

³ Fakultas Pertanian, Universitas Andi Djemma, Palopo, Indonesia

Email: fandhyonly@gmail.com

Corresponding Author: Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sinjai, Sinjai, Indonesia,
Email: fandhyonly@gmail.com

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mengkaji rasionalitas dan jaringan sosial yang terbentuk diantara petani nelayan yang bermukim dan menjalankan usahatani di daerah pasang surut di kawasan Danau Tempe. Pengkajian ini dilaksanakan di Kawasan Danau Tempe, mencakup Kelurahan Salo Menraleng dan Kelurahan Laelo, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo pada bulan April sampai Mei 2016. Metode pengkajian yang digunakan adalah metode Rapid Rural Appraisal. Wawancara dilakukan secara berulang-ulang terhadap 2-3 orang masyarakat yang berprofesi sebagai petani-nelayan, ketua kelompok tani, tokoh masyarakat dan penyuluh pertanian setempat. Wawancara dianggap selesai apabila sudah menemui titik jenuh, yaitu sudah tidak ada lagi hal yang ditanyakan. Proses terbentuknya pilihan rasional petani nelayan yang bermukim dan menjalankan usahatani di daerah pasang surut di kawasan Danau Tempe yaitu adanya aktor dalam hal ini adalah petani nelayan dan sumber daya (lahan) yang mana hubungan keduanya adalah kuasa dan kepentingan. Kuasa disini maksudnya petani nelayan pemilik lahan berhak untuk menggarap apapun dalam kondisi alam yang terjadi di kawasan Danau Tempe untuk memenuhi kepentingan atau tujuannya. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sumber penghasilan keluarga. Inilah alasan dan latar belakang mereka melakukan keputusan atau tindakan berupa cara berusahatani, pola tanam, pemilihan varietas padi dan beralihnya dari palawija ke padi. Jaringan sosial yang terbentuk diantara petani nelayan yaitu adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, mengingatkan dan membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu. Jaringan sosial tidak akan terwujud tanpa dilandasi norma dan rasa saling percaya. Jaringan pembentukan kelompok tani dapat digunakan sebagai sarana untuk belajar meningkatkan produktivitas lahan usahatani padi mereka.

Kata Kunci: Pilihan Rasional, Jaringan, Nelayan Tani

ABSTRACT

This study aims to assess the rationality and social networks formed among fishermen farmers who live and run farms in tidal areas in the Tempe Lake area. The study was conducted in Tempe Lake area, covering Salo Menraleng and Laelo villages, Tempe sub-district, Wajo district from April to May 2016. The assessment method used was the Rapid Rural Appraisal method. Interviews were conducted repeatedly with 2-3 people from the community who work as farmers-fishermen, heads of farmer groups, community leaders and local agricultural extension workers. The interview was considered complete when it had reached a saturation point, i.e. there were no more things to ask. The process of forming rational choices of fishermen farmers who live and run farms in tidal areas in the Tempe Lake area is the existence of actors in this case are fishermen farmers and resources (land) where the relationship between the two is power and interests. The power here means that the landowner fishermen farmers have the right to work on anything in the natural conditions that occur in the Tempe Lake area to fulfill their interests or goals. The goal is to fulfill food needs and a source of family

income. This is the reason and background they make decisions or actions in the form of farming methods, cropping patterns, selection of rice varieties and switching from secondary crops to rice. The social network formed among fishermen farmers is a sense of knowing each other, informing each other, reminding and helping in carrying out or overcoming something. Social networks will not materialize without being based on norms and mutual trust. The network of farmer group formation can be used as a means to learn to increase the productivity of their rice farming land.

Keywords: Empowerment, Women, Women Farmers Group, Food security, Household.

PENDAHULUAN

Danau Tempe merupakan salah satu danau di Sulawesi Selatan yang termasuk tipe danau paparan banjir dengan letak geografis pada kordinat antara 3°39' – 4°16' LS dan 119° 53' – 120° 27' BT. Danau Tempe yang mempunyai Luas 14.406 hektar, terletak di tiga wilayah Kabupaten: Wajo (8.510 ha), Soppeng (3.000 ha), Sidrap (2.896 ha). Pada musim hujan luas Danau Tempe sekitar 45.000 ha, musim kemarau sekitar 1.000 ha (Unru, 2010 dalam Zanepedia, 2021). Di Kabupaten Wajo terdapat danau besar yang dikenal dengan nama Danau Tempe. Danau tersebut sangat berarti bagi masyarakat sekitar dikarenakan sebagai sumber utama pendapatan dan tempat menggantungkan hidup masyarakat lokal. Danau Tempe berfungsi ganda bagi kehidupan masyarakat, jika musim kemarau dipergunakan sebagai lahan pertanian yang sangat subur dikarenakan tanahnya berasal dari endapan lumpur yang kaya akan unsur hara dan tempat mencari ikan jika musim penghujan. Selain itu Danau Tempe juga merupakan tempat dimana masyarakat dapat melakukan kegiatan wisata.



Gambar 1. Peta Kawasan Danau Tempe

Penelitian ini dilakukan pada Juli sampai Agustus 2017 di Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. Berdasarkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis data secara kualitatif. Analisa data secara kualitatif digunakan untuk menjangkau data tentang pola pemberdayaan perempuan dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga melalui kelompok wanita tani. Alat kualitatif deskriptif memiliki keunikan dalam mengungkap fenomena mendalam sesuai kenyataan suatu objek penelitian (Hikmah, dkk., 2023).

Pada Gambar 1 terlihat bahwa Danau Tempe lebih dikenal terletak di Kabupaten Wajo karena wilayah terluas berada di wilayah ini, utamanya wilayah Kecamatan Tempe dimana Ibukota Kabupaten Wajo berada, serta wilayah tiga Kecamatan lainnya yaitu Belawa, Tanasitolo dan Sabbangparu. Sedangkan wilayah lain dari Danau Tempe berada di Kabupaten Soppeng dua Kecamatan yaitu di Kecamatan Mariorawa dan Donri-Donri selebihnya di Kabupaten Sidrap yaitu Kecamatan Panca Lautang. Dengan 23 sungai yang mengalir dan

bermuara, Danau Tempe memiliki kekayaan ikan air tawar yang melimpah. Sudah sejak dulu Danau Tempe menjadi pemasok terbesar konsumsi ikan air tawar. Danau Tempe menjadi ekosistem yang ideal bagi perkembangbiakan ikan air tawar. Danau Tempe memiliki beberapa spesies endemik ikan air tawar. Beberapa jenis ikan endemik tersebut juga menjadi komoditi ekspor bahkan sampai ke benua Eropa dan Amerika. Misalnya Ikan Celebes Rainbow (*Telmatherina ladigesi*), Ikan Binishi (*Oryzias celebensis*), dan ikan Gabus (*Channa striata*).

Kawasan Danau Tempe memiliki perubahan level air musiman yang unik, yaitu kondisi banjir, normal dan kering. Sehingga masyarakat nelayan tani yang bermukim di sekitarnya menangkap ikan di musim hujan, sementara sepanjang musim kering, lahan yang tidak tergenang dimanfaatkan untuk menanam tanaman pangan. Danau Tempe memiliki jenis pemanfaatan sumber daya yang cukup beragam dan lintas sektoral, yaitu sektor perikanan, pertanian, pariwisata dan jasa transportasi. Masyarakat sendiri sudah sejak lama memanfaatkan keberadaan sumber daya perairan untuk berbagai kepentingan, antara lain untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sumber penghasilan keluarga. Terkait dengan fluktuasi tinggi muka air Danau Tempe, kegiatan penangkapan sumber daya perikanan dan kegiatan pertanian dilakukan secara silih berganti. Ketika air naik dan menggenangi seluruh kawasan danau, hampir seluruh masyarakat melakukan kegiatan penangkapan ikan. Pada saat air surut, lahan yang semula terendam air ditanami dengan berbagai jenis tanaman seperti padi, jagung, kacang hijau, kacang kedelai, dan semangka. Sementara itu, kegiatan transportasi air dilakukan oleh sebagian masyarakat untuk memudahkan perjalanan dari satu tempat ke tempat lainnya, pada saat air menggenangi hampir seluruh wilayah di sekitar Danau Tempe.

Menurut Nababan (1995), kearifan tradisi tercermin dari perilaku mereka yang memiliki rasa hormat yang begitu tinggi terhadap lingkungan alam, yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupannya. Petani identik dengan penerapan nilai-nilai adat kearifan lokal karena pada dasarnya usahatani yang mereka jalankan masih tradisional, kearifan lokal juga digunakan sebagai ketahanan dan kekuatan dalam menjalankan usahatani, petani juga dapat memanfaatkan kelembagaan lokal untuk keberlanjutan usahatannya. (Zailan dkk., 2021; Bahtiar et al., 2023; Hikmah et al., 2023). Sedangkan menurut Adimihardja (1988) pengetahuan lokal tradisional merupakan refleksi kebudayaan masyarakat setempat, di dalamnya terkandung tata nilai, etika, norma, aturan dan keterampilan dalam memenuhi tantangan hidupnya. Kearifan lokal tradisional masyarakat yang bermukim di daerah pasang surut di kawasan Danau Tempe berkaitan dengan sistem pengelolaan sumberdaya alam yang membutuhkan pengetahuan tambahan berdasarkan hukum adat selain pengetahuan regulasi dari pemerintah lokal. Selain itu, kearifan lokal masyarakat dalam bermukim di atas lahan pasang surut juga berkaitan dengan cara pandang (*world view*) yang membentuk sistem kepercayaan atau keyakinan dan membentuk interpretasi terhadap lingkungan atau dunia disekitarnya. Penjelasan di atas dapat menjadi alur pikir dalam mengkaji rasionalitas petani nelayan yang bermukim dan menjalankan usahatani di daerah pasang surut di kawasan Danau Tempe dan jaringan sosial yang terbentuk diantara petani nelayan dalam menjalankan usahatani di daerah pasang surut di kawasan Danau Tempe.

METODE PENELITIAN

Pengkajian ini dilaksanakan di Kawasan Danau Tempe, mencakup Kelurahan Salo Menraleng dan Kelurahan Laelo, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan. Jenis data yang digunakan dalam pengkajian ini yaitu data kualitatif. Pada dasarnya pengkajian dengan jenis studi kasus bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam. Maka dalam pengkajian ini, menggunakan metode studi kasus untuk mengungkap tentang "jaringan dan pilihan rasional masyarakat nelayan tani di kawasan Danau Tempe".

Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan dan wawancara mendalam dengan sistem snowball sampling, informan kasus antara lain ketua Kelompok Tani, kepala lingkungan, masyarakat dan penyuluh lapangan dari Dinas terkait. Fokus data primer berkaitan dengan aspek teori jaringan dan pilihan rasional masyarakat setempat dalam memanfaatkan lahan pasang surut di kawasan Danau Tempe. Data sekunder diperoleh dari sumber tertulis dan data instansi yaitu data kelompok tani, luas tanam dan produksi lahan pertanian dan data pendukung lainnya. Metode pengkajian yang digunakan adalah metode RRA (Rapid Rural Appraisal). Menurut Robert Chambers (yang mengembangkan metode ini) mengartikan sebagai sekumpulan pendekatan dan metode yang mendorong masyarakat pedesaan dan atau pesisir untuk turut serta meningkatkan dan mengkaji pengetahuan mereka

mengenai hidup dan keadaan mereka sendiri agar mereka dapat menyusun rencana dan tindakan pelaksanaannya. Dimana Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara berulang-ulang terhadap 2-3 orang masyarakat yang berprofesi sebagai petani-nelayan, ketua kelompok tani, tokoh masyarakat dan penyuluh pertanian setempat. Wawancara dianggap selesai apabila sudah menemui titik jenuh, yaitu sudah tidak ada lagi hal yang ditanyakan. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang "jaringan dan pilihan rasional masyarakat nelayan tani di kawasan Danau Tempe"

Analisis data menurut Patton (Yusuf, 2014) merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategorisasi, dan satuan uraian dasar. Menurut Bogdan dan Biklen (Yusuf, 2014) analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan pada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam pengkajian ini adalah mengacu pada konsep Milles & Huberman dalam Creswell (1998) yaitu interactive model yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu : (1) Reduksi data (Data Reduction) Reduksi data yaitu suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. (2) Penyajian data (Display Data) Data ini tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun bentuk yang lazim digunakan pada data kualitatif terdahulu adalah dalam bentuk teks naratif. (3) Penarikan kesimpulan (Verifikasi) Dalam pengkajian ini akan diungkap mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Dari data tersebut akan diperoleh kesimpulan yang tentatif, kabur, kaku dan meragukan, sehingga kesimpulan tersebut perlu diverifikasi. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Empirik Pilihan Rasional Petani Nelayan Di Daerah Pasang Surut Kawasan Danau Tempe

Menurut Coleman yang mengembangkan teori pilihan rasional yang mana individu tersebut membuat sebuah tindakan atau pilihan untuk memenuhi sebuah tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut bisa tercapai dengan menggunakan sumber daya yang dia miliki dan memaksimalkan kegunaan dari sumber daya tersebut. Rasionalitas sendiri menurut Coleman antara individu yang satu dengan individu yang lain itu tidak sama karena dipengaruhi oleh cara memandang suatu permasalahan yang berbeda. Rasional menurut seseorang dan tidak rasional menurut orang lain. Semua itu seharusnya dikembalikan kepada pelaku tersebut jangan mengukurnya dari sudut pandang orang lain (Coleman, 2011).

Coleman juga menyebutkan dua elemen dalam teori pilihan rasionalnya yaitu pelaku (aktor) dan benda/sumber daya yang mana hubungan keduanya adalah kuasa dan kepentingan (Coleman, 2011). Berdasarkan teori pilihan rasional oleh Coleman yang mana teori pilihan rasional memfokuskan pada Aktor yang dimana aktor tersebut dipandang sebagai manusia yang memiliki tujuan atau maksud. Dalam kajian ini bahwa masyarakat petani nelayan pasang surut di kawasan danau tempe merupakan aktor yang mana para masyarakat petani nelayan pasang surut di kawasan danau tempe tersebut memiliki tujuan yang ingin dicapai. Masyarakat di kawasan Danau Tempe telah diakui secara Internasional memiliki keunikan dimana masyarakatnya mempunyai kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap kondisi alam ("banjir, normal dan surut") yang mengalami perubahan silih berganti sepanjang tahun. Kelurahan Salo Menraleng dan Kelurahan Laelo merupakan daerah pasang surut yang berada pada jalur keluarnya air Danau Tempe yang akan mengalir laut melalui Sungai Walanae.

1. Bentuk Pemukiman

Berikut adalah rasionalitas nelayan tani yang bermukim di wilayah Kelurahan Salo Menraleng dan Kelurahan Laelo, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo. Diawali dengan pertanyaan "mengapa memilih bermukim pada lokasi yang pada waktu tertentu mengalami banjir yang selalu menenggelamkan lahan usahatani bahkan rumah tinggal mereka?" dan "apakah mereka berminat untuk pindah ke tempat lain yang lebih aman dan bebas banjir?".

Pada masa pemerintahan “Radi A. Gani” sebagai Bupati Wajo, masyarakat di wilayah ini ditawarkan program “Bedol Desa” di mana pemukiman mereka akan dipindahkan ke wilayah daratan yang bebas banjir namun mereka tetap dapat mengusahakan lahannya untuk berusahatani dan juga menjalankan aktivitas sebagai nelayan. Tawaran ini tidak mendapatkan tanggapan dan sambutan positif dari masyarakat. Pertimbangan rasional petani nelayan di kedua kelurahan ini adalah: (1) Masyarakat lebih memilih bermukim dekat dengan lahan mata pencahariannya sebagai petani dan nelayan; (2) Perahu sebagai sarana transportasi yang mereka miliki akan lebih aman ditempatkan di kolong rumah mereka; (3) Pada kondisi pasang maka petani beralih menjadi nelayan dan hasilnya selain dijual dalam kondisi segar, istri mereka masih dapat mengolah hasil tangkapan menjadi ikan asin, dan selanjutnya dijual di pasar. Bentuk pemukiman masyarakat diadaptasikan dengan kondisi alam di kawasan danau tempe yang selalu mengalami banjir setiap tahunnya. Adapun bentuk rumah masyarakat nelayan tani di kawasan danau tempe adalah: (1) Bentuk Rumah Panggung; (2) Membentuk rumah terapung; (3) Membuat rumah berlantai.

Untuk menjaga kemandirian pemukiman terhadap derasnya terjangkit arus air banjir yang membawa antara lain; lumpur, enceng gondok, sampah, bahkan kayu gelondongan yang hanyut yang dapat menerjang pemukiman mereka, maka masyarakat Kelurahan Salo Menraleng dan Kelurahan Laelo melalui bantuan Palang Merah Internasional membangun tanggul penahan banjir.

2. Cara Berusahatani

Sebelum membahas mengenai pilihan rasional dan jaringan sosial pada masyarakat petani nelayan pasang surut di kawasan Danau Tempe, terlebih dahulu mengetahui latar belakang pengelolaan lahan pasang surut tersebut. Pengelolaan lahan pasang surut di wilayah Danau Tempe khususnya di Kelurahan Salo Menraleng dan Kelurahan Laelo Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo, telah diusahakan secara turun temurun sebagai lahan pertanian khususnya komoditi palawija (jagung, kedelai dan kacang-kacangan). Pada awal tahun 1990 masyarakat baru memulai melakukan budidaya tanaman padi yang dirintis oleh Bapak H. Ambo Asse, beliau adalah penduduk pendatang di Kelurahan Salo Menraleng karena adanya hubungan pernikahan dengan penduduk setempat. Budaya menanam padi yang telah dilakukan di daerah asalnya dicoba untuk diterapkan di lahan pasang surut yang selama ini hanya digunakan untuk menanam komoditi palawija. Tindakan yang dilakukan oleh Bapak H. Ambo Asse awalnya mendapat pertentangan dari penduduk setempat yang masih meragukan keberhasilan usahatani padi. Namun keberhasilan usahatani padi ini lambat laun diikuti oleh semua petani setempat hingga akhirnya saat ini seluruh petani lahan pasang surut di Kelurahan Salo Menraleng membudidayakan komoditi padi. Perubahan perilaku petani dari bertanam palawija ke komoditi padi, antara lain disebabkan oleh; (1) Kemampuan adaptasi komoditi padi terhadap perubahan kondisi permukaan air pada lahan lebih tinggi dari tanaman palawija. (2) Dalam kondisi permukaan air meninggi tanaman padi masih bisa memberikan hasil (dipanen), sedangkan tanaman palawija jagung, kacang-kacangan maupun kedelai akan mati dan tidak menghasilkan sama sekali (petani merugi); (3) Secara produktivitas dan sisa hasil usahatani komoditi padi lebih tinggi atau lebih menguntungkan dibandingkan dengan komoditi palawija pada luas lahan yang sama.

3. Pola Tanam

Mengikuti pola pasang surut Danau Tempe ada tiga kondisi yang dialami petani nelayan yaitu kondisi pasang, normal dan surut. Sehingga pola tanam padi di Kelurahan Salo Menraleng mengikuti kondisi lahan yang mengalami pasang surut ini. Setiap tahun petani membudidayakan padi pada saat kondisi surut (“wettu tikka”) yang berlangsung pada bulan 7 (Juli) hingga bulan 10 (Oktober), dan pada kondisi normal yang berlangsung pada bulan 1 (Januari) hingga bulan 4 (April). Pada bulan Mei-Juni dan Desember-Januari lahan usahatani tergenang air pasang sehingga masyarakat beralih ke usaha penangkapan ikan sebagai “*pakkaja lalla*”, maupun usaha transportasi air.

4. Pemilihan Varietas Padi

Petani di Kelurahan Salo Menraleng menyesuaikan varietas padi yang dibudidayakan dengan kondisi musim tanam. Pada musim tanam panjang (*wettu tikka*) bulan Juli-Oktober, petani memilih membudidayakan varietas Ciherang yang walaupun mempunyai umur panen lama yaitu 115 hari tapi mempunyai produktivitas tinggi yaitu 7 hingga 9 ton per hektar. Pada musim tanam Januari-April, petani

memilih membudidayakan bibit lokal varietas genjah antara lain (Mekongga, Pemburu, Pesawat, Tabe-Tabe, Kuda) yang walaupun produktivitasnya rendah yaitu 6 hingga 8 ton per hektar tetapi dapat dipanen pada umur dari 3 bulan kurang 10 hari. Penggunaan varietas ini merupakan pilihan rasional bagi petani mengingat kondisi masa tanam yang lebih singkat.

5. Pengalihan Budidaya Palawija ke Padi

Pada musim tanam Januari – April tahun 2016 salah satu dari enam kelompok tani di Kelurahan Laelo yaitu Kelompok Tani Pulau Nirwana yang diketuai oleh Bapak Baharuddin Lewa sebanyak 10 orang anggotanya sudah memulai beralih dari usahatani komoditi palawija (jagung, kedelai, dan kacang-kacangan) ke komoditi padi dengan luas lahan kurang lebih 20 Ha. Penggantian komoditi yang dibudidayakan didasari oleh: (1) Kesuksesan usahatani padi di Kelurahan tetangga, yaitu di kelurahan Salomenraleng; (2) Sisa hasil usahatani padi lebih tinggi atau lebih menguntungkan dari usahatani palawija yang dijalannya selama ini; (3) Masyarakat setempat meyakini bahwa ketersediaan beras pada rumah mereka akan menjadi jaminan keamanan pangan, jika beras tersedia maka mereka tinggal memikirkan ketersediaan lauknya yang dapat diperolehnya dengan menangkap ikan di danau.

Pada musim tanam ini sebagian anggota yang tidak beralih ke usahatani padi lebih didasarkan pada kondisi atau posisi lahannya yang berada pada level 1 yaitu lahan mereka akan segera tenggelam begitu permukaan air naik. Namun melihat keberhasilan anggota kelompoknya yang baru pertama kali berusaha tani padi dan mampu mencapai produksi yang memuaskan yaitu ada yang mencapai 9 ton, maka ke depan pada musim tanam periode Juli – Oktober nanti seluruh anggota kelompok tani Pulau Nirwana sudah akan membudidayakan komoditi padi dengan pertimbangan bahwa kondisi lahan pada musim tanam berikutnya adalah musim kering (surut) dan waktu tanam lebih panjang. Hal ini tidak menutup kemungkinan juga diikuti oleh anggota kelompok tani lainnya. Petani sebagai aktor dan lahan sebagai sumber daya yang mana petani nelayan memiliki kuasa dan kepentingan. Jadi, hubungan diantara keduanya adalah kuasa dan kepentingan (Coleman, 2011). Sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat petani nelayan di Danau Tempe memiliki daya tarik sendiri.

Rasionalitas seseorang tidak bisa dilihat dari sudut pandang orang lain melainkan dari sudut pandang orang yang melakukan tindakan tersebut terutama faktor pendorongnya. Karena rasionalitas seseorang harus dinilai se-objektif mungkin dari sudut pandang pelaku bukan orang lain. Inilah yang harus dilakukan oleh ilmuwan-ilmuwan sosial yang seharusnya melihat kehidupan masyarakat yang terdiri atas individu-individu kemudian individu-individu tersebut melakukan tindakan yang dianggap tidak rasional oleh individu yang lain, padahal tindakan tersebut sangat rasional jika dilihat dari sudut pandang pelaku. Maka, sebagai ilmuwan-ilmuwan sosial seharusnya memandang tindakan rasional tersebut dari sudut pandang pelaku yang melakukan tindakan (Coleman, 2011). Jadi, tindakan masyarakat petani nelayan di daerah pasang surut kawasan Danau Tempe bisa dikatakan tindakan rasional karena masyarakat di kawasan Danau Tempe mempunyai kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap kondisi alam (banjir, normal, dan surut) yang mengalami perubahan silih berganti sepanjang tahun. Hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan pekerjaan masyarakat petani nelayan di daerah tersebut. Sedangkan mereka juga memiliki lahan yang sedang mereka garap. Tujuan mereka adalah untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sumber penghasilan keluarga. Inilah alasan dan latar belakang mereka melakukan keputusan atau tindakan berupa cara berusaha tani, pola tanam, pemilihan varietas padi dan beralihnya dari palawija ke padi. Tindakan rasional dalam kajian ini adalah tindakan yang mempunyai sebuah tujuan dari individu yang melakukan tindakan tersebut.

Kajian Empirik Jaringan Sosial Petani Nelayan Di Daerah Pasang Surut Kawasan Danau Tempe

Pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu. Intinya, konsep jaringan dalam modal sosial menunjuk pada semua hubungan dengan orang atau kelompok lain yang memungkinkan kegiatan dapat berjalan secara efisien dan efektif (Lawang, 2004). Selanjutnya, jaringan itu sendiri dapat terbentuk dari hubungan antar personal, antar individu dengan institusi, serta jaringan antar institusi. Sementara jaringan sosial (*networks*) merupakan dimensi yang bisa saja memerlukan dukungan dua dimensi lainnya karena kerjasama atau jaringan sosial tidak akan terwujud tanpa dilandasi norma dan rasa

saling percaya.

1. Pembentukan Jaringan Kelompok Tani

Di Kelurahan Salo Menraleng telah terbentuk 4 kelompok tani dengan kriteria kelas kelompok yang berbeda ada yang pemula, lanjut, madya, namun belum ada kelas utama. Sedangkan di kelurahan Laelo terdapat 6 kelompok tani dengan kelas pemula dan lanjut namun belum ada yang kelas madya dan utama. Kebiasaan kelompok tani yang sudah terbentuk selama ini hanya melakukan pertemuan sekali setahun yaitu hanya pada saat melakukan penentuan waktu tanam dan saat pembagian bantuan sarana produksi (bibit, pupuk dan obat-obatan) dari pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi kelompok tani belum melembaga di kedua Kelurahan ini.

Dalam setahun terakhir ini, melalui fasilitasi dari Penyuluh Pertanian Lapangan setempat yaitu Bapak Adhar, SP., M.Si, kesadaran anggota kelompok tani mulai dibangkitkan kembali. Anggota kelompok tani mulai menyadari bahwa kelompok tani bisa diaktifkan kembali untuk mendapatkan sesuatu yang lebih dari sekedar mendapatkan bantuan yang nilainya hanya kurang lebih Rp. 250.000,- saja. Wadah kelompok tani dapat digunakan sebagai sarana untuk belajar meningkatkan produktivitas lahan usahatani padi mereka. Jika selama ini produktivitas usahatani padi mereka berkisar 6 sampai 7 ton per hektar, dengan belajar kebersamaan dalam wadah kelompok tani, maka mereka dapat meningkatkan produktivitas menjadi 7 hingga 8 ton per hektar. Peningkatan produksi sebesar 1 ton nilainya setara dengan 3 hingga 4 juta rupiah di samping manfaat lainnya. Jumlah anggota kelompok tani yang berhasil termotivasi pada saat itu hanya sebanyak 21 orang namun tidak dalam satu hamparan yang sama. Untuk itu dibentuklah satu kelompok baru dengan nama “Kelompok Tani Mitra Mandiri”. Melalui kelompok baru inilah mereka membangun jaringan kerjasama dan kemitraan dengan lembaga atau perusahaan penyedia sarana produksi. Sehingga pada musim tanam Januari – April tahun ini berhasil mendapatkan; (1) Pinjaman usahatani senilai Rp. 70.000.000,- dalam bentuk: bibit, pupuk, pestisida dan obat-obatan; (2) Mendapatkan pendampingan dan bimbingan teknis dari perusahaan; serta (3) Mendapatkan jaminan pemasaran produk mereka. Selain itu anggota berhasil menabung sebesar Rp. 10.000.000,- yang dengan modal ini, di bawah lembaga Gapoktan mereka membentuk lembaga baru yaitu Koperasi tani dengan pendiri sebanyak 24 orang.

2. Asuransi Pertanian

Adanya program pemerintah yaitu “Asuransi Pertanian” yang disosialisasikan pada bulan Nopember – Desember 2015, maka pada bulan Februari 2016 anggota dari Kelompok Tani Mattirodeceng I dan Mattirodeceng II telah ikut asuransi pertanian dengan premi sebesar Rp. 360.000,- per hektar per musim tanam dan akan mendapatkan sebesar Rp. 6.000.000,- per hektar jika terjadi gagal panen. Masyarakat nelayan tani di Kelurahan Salomenraleng dan Kelurahan Laelo sudah sangat menyadari risiko alam pada usahatani yang mereka jalani, sehingga program asuransi pertanian merupakan suatu harapan yang sangat berarti bagi mereka.

3. Budaya Gotong Royong

Salah satu budaya bangsa Indonesia yang menjadi modal sosial selama ini adalah gotong-royong. Namun dalam beberapa kondisi budaya ini sudah mulai luntur bahkan sudah ditinggalkan, salah satunya adalah dalam hal panen padi di Kelurahan Laelo yaitu pada masa panen perdana tahun ini tanaman padi upaya gotong-royong tidak dapat diandalkan karena kondisi alam. Kondisi alam yang memaksa seluruh lahan usahatani padi segera dipanen untuk menghindari terendam oleh banjir atau kondisi muka air danau yang sudah mulai meninggi. Mengakibatkan adanya biaya-biaya tambahan yang harus dikeluarkan petani, antara lain biaya panen dan mengangkat hasil panen selain biaya Dross. Pekerjaan tersebut tidak dapat dijalankan oleh masyarakat dalam bentuk gotong royong mengingat dalam waktu bersamaan seluruh lahan usahatani harus dipanen dan diselamatkan dari banjir.

KESIMPULAN

Proses terbentuknya pilihan rasional petani nelayan yang bermukim dan menjalankan usahatani di daerah pasang surut di kawasan Danau Tempe yaitu adanya pelaku (aktor) dalam hal ini adalah petani nelayan dan sumber daya (lahan) yang mana hubungan keduanya adalah kuasa dan kepentingan. Kuasa disini

maksudnya petani nelayan pemilik lahan berhak untuk menggarap apapun dalam kondisi alam yang terjadi di kawasan Danau Tempe untuk memenuhi kepentingan atau tujuannya. Tujuan mereka adalah untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sumber penghasilan keluarga. Inilah alasan dan latar belakang mereka melakukan keputusan atau tindakan berupa cara berusahatani, pola tanam, pemilihan varietas padi dan beralihnya dari palawija ke padi. Jaringan sosial yang terbentuk diantara petani nelayan dalam menjalankan usahatani di daerah pasang surut di kawasan Danau Tempe yaitu adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu. Jaringan sosial tidak akan terwujud tanpa dilandasi norma dan rasa saling percaya. Jaringan pembentukan kelompok tani di Kawasan Danau Tempe dapat digunakan sebagai sarana untuk belajar meningkatkan produktivitas lahan usahatani padi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanta, Susil, 2007. Makalah Teori Pilihan Rasional (Alternatif Metode Penjelasan Dan Pendekatan Penelitian Hukum Empiris). Undip. Semarang
- Agusyanto, Ruddy. 2007. Jaringan Sosial dalam Organisasi. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Ahmad Zailan, Hafizhah Al-Amana, Hasriliandi Halim, Riskiyani, P. A. (2021). Penerapan Nilai Etika Sipakatau Sipakalebbi Sipakainge Dalam Praktik Sanra Galung Oleh Petani Di Desa Biru Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. 1(3), 157–166.
- Bahtiar, Salman, D., Azrai, M., Tenrirawe, A., & Astaman, P. (2023). Role of Local Institution and Indigenous Knowledge Linkages in Overcoming the Problem of Hybrid Corn Seeds in Remote Area. 1(1), 1–17.
- Ahmadi, Abu. 2007. Sosiologi Pendidikan. Penerbit: Rineka Cipta. Jakarta.
- Alexander, J. C., B. Giesen, R. Munch, N.J. Smelser (eds.). 1987. The Micro-Macro Link. Berkeley: University California Press.
- Coleman, James S. & Fararo, Thomas J. (Ed.). 1992. Rational Choice Theory: Advocacy and Critique. Newbury Park, London, New Delhi: SAGE Publications.
- Coleman, James. 2011. Dasar-Dasar Teori Sosial. Nusa Media. Bandung.
- Creswell, J.W. 1998. Qualitatif Inquiry and Research Design. Sage Publication, Inc : California.
- Hikmah, A. N., Astaman, P., Dassir, M., Nadirah, S., & Suliman, S. (2023). Adaptation Strategies of Wet-Rice and Dry-Rice Farming Households in Facing Local Climate Change in Polewali Mandar, Indonesia. 1(2), 91–105. DOI: <https://doi.org/10.20956/ia.v1i2.27720>
- Lawang R, M,Z, 2004, Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologik (suatu Pengantar). Fisip UI Press. Jakarta.
- Singarimbun, Masri. 1995. Metode Penelitian Survei. Penerbit : LP3SJakarta.
- Unru, A.B. 2010. Pengelolaan Sumber Daya Ikan di Danau Tempe. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Wajo. Kabupaten Wajo.
- Yusuf, Muri. 2014. Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Prenadamedia: Jakarta.